

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan sektor pertanian di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat baik pertanian rakyat maupun pertanian yang dikelola perusahaan. Ini disebabkan oleh sumber daya alam (SDA) yang memadai dan jumlah penduduk (tenaga kerja) yang bekerja dalam sektor pertanian sangat banyak. Pemerintah mengusahakan agar tujuan pembangunan pertanian dapat tercapai secara aktif di sektor pertanian agar petani dapat meningkatkan pendapatannya melalui peningkatan produksi. Langkah yang ditempuh pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan yaitu menganjurkan kepada masyarakat tani agar membudidayakan tanaman yang memiliki nilai ekonomis lebih baik dari yang diusahakan oleh petani sebelumnya dan mengadakan penyuluhan agar memiliki kemampuan bercocok tanam yang baik (Charles, 2018).

Sektor pertanian merupakan penggerak pembangunan (engine of grow) baik dari segi penyedia bahan baku, kesempatan kerja, bahan pangan serta sebagai daya beli bagi produk yang dihasilkan oleh sektor lain. Secara alamiah, pembangunan ekonomi harus didukung oleh berkembangnya sektor pertanian yang kuat baik dari sisi penawaran maupun permintaan. Dari sisi penawaran, sektor pertanian harus mampu menciptakan surplus produksi yang menguntungkan bagi produsen dan dapat dibantukan kembali pada kegiatan produksi yang ditanamkan kembali pada kegiatan produksi yang tinggi dan

menciptakan kegiatan industri yang bertumpu pada kemampuan sektor pertanian sebagai sumber dari investasi dan penyediaan bahan baku bagi industri yang bersangkutan. Dari sisi permintaan adalah pertanian yang kuat harus menciptakan permintaan potensial bagi produk sektor pertanian itu sendiri atau produk kegiatan lain yang tidak dihasilkan oleh sektor lain (Charles, 2018).

Salah satu daerah yang penduduknya banyak terjun ke sektor pertanian adalah penduduk daerah Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Tegallalang merupakan daerah yang terletak di Kabupaten Gianyar, seperti yang kita ketahui Kabupaten Gianyar merupakan Kota seni dan banyak dikunjungi oleh turis mancanegara. Luas wilayah Tegallalang adalah 61,82km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk mencapai 52.381 jiwa. Sebagai daerah yang memiliki iklim sejuk dan juga merupakan salah satu daerah pariwisata, di Tegallalang mata pencaharian penduduk tidak hanya bekerja sebagai pelaku pariwisata saja tetapi banyak yang berprofesi sebagai petani.

Sumber daya manusia yang didasarkan atas kompetensi akan meningkatkan kemampuan dan membangun karakter SDM yang bersangkutan, hal ini dapat dipahami karena apabila orang-orang yang bekerja dalam organisasi memiliki kompetensi yang tepat sesuai dengan tuntutan pekerjaannya (*the right man in the right place*), maka sumber daya manusia yang bersangkutan akan memiliki kapasitas kerja yang maksimal, baik dari segi pengetahuan, kemampuan maupun sikap yang mencerminkan produktivitas kerjanya. Dengan memiliki karakter yang kuat, setiap pegawai akan selalu siap menghadapi perubahan dalam lingkungannya sesuai dengan tuntutan organisasi tanpa menghilangkan jati dirinya (Pristiningsih, 2015).

Produktivitas kerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh kerja dalam melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Produktivitas kerja menjadi hal yang penting bagi perusahaan atau organisasi untuk mencapai tujuan. Setiap bisnis yang sukses sebagian besar keberhasilannya karena pekerja yang rajin dengan produktivitas yang sangat baik (Itumbiri dalam Purnami, 2019). Hasibuan (2010) menyatakan bahwa produktivitas adalah perbandingan antara output (hasil) dengan input (masukan). Jika produktivitas naik hal ini dimungkinkan oleh adanya peningkatan efisiensi (waktu, bahan, tenaga) dan sistem kerja, teknis produksi dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga kerja.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan petani sayur di daerah Tegallalang, diperoleh realita bahwa para petani merasa kurang berkompentensi dan kurang nyaman dalam bekerja di lingkungan kerja yang menyebabkan petani tersebut tidak optimal dalam bekerja sehingga berdampak pada produktivitas. Produktivitas para petani tersebut masih dikatakan rendah yaitu terhitung dari bulan Februari-Mei 2020 belum tercapainya target untuk menghasilkan 25 kilogram terong dalam 3 bulan, para petani tersebut hanya mampu menghasilkan 10-15 kilogram terong dalam 3 bulan, 15 kilogram kacang buncis dalam 4 hari yang hanya mencapai rata-rata 10 kilogram dalam 4 hari, dan 15 kilogram kacang panjang dalam 4 hari yang hanya mampu menghasilkan 10 kilogram dalam 4 hari dengan luas lahan rata-rata 8 are.

Hal yang mengakibatkan belum tercapainya target para petani tersebut adalah kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh petani. Kompetensi merupakan suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas

yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut (Wibowo, 2014). Sedangkan menurut Mulyadi (2010) menyatakan bahwa kompetensi adalah karakteristik dasar yang dimiliki seseorang berupa pengetahuan dasar yang pokok, kemampuan, dan pengalaman yang dapat mempengaruhi kinerja orang tersebut. Dengan demikian kompetensi menunjukkan keterampilan dan pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai suatu yang terpenting atau sebagai unggulan bidang tersebut.

Permasalahan dalam bidang kompetensi yang dimiliki oleh para petani yaitu: kurangnya pengetahuan petani tentang cara menanam dan merawat sayur-sayuran., tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan mereka harus meminta bantuan petani lain yang sudah berkompoten dalam bidangnya untuk mengajari teknik menanam dan merawat sayur tersebut, selain itu faktor usia juga mempengaruhi produktivitas kerja mereka karena kebanyakan dari petani sayur tersebut berusia di atas 50 tahun hal tersebut menyebabkan kurangnya wawasan tentang sektor pertanian yang mereka miliki.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nofriyanti (2019) study pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Semarang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi terhadap produktivitas kerja. Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Abubakar (2018) study pada Pegawai Dinas Kesehatan Kota Bandung mengemukakan bahwa kompetensi pegawai berpengaruh secara positif terhadap produktivitas kerja pegawai pada Dinas Kesehatan Kota Bandung. Sedangkan menurut Oh dan Eci (2016) study pada PT

Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap produktivitas kerja.

Kompetensi petani sayur di daerah Tegallalang cenderung masih sangat rendah dapat dilihat dari tingkat pendidikannya yang rata-rata hanya berasal dari tamatan SD, SMP, SMA, D1 dan bahkan ada yang tidak bersekolah. Mereka kurang paham dan tidak sepenuhnya mengerti tentang cara bertani yang baik dan tepat. Selain itu pengalaman yang mereka miliki tidak terlalu banyak dalam dunia pertanian, hal tersebut dapat dilihat dari cara mereka menanam sayur yang tidak memiliki teknik atau asal-asalan karena kurangnya wawasan yang mereka miliki. Minimnya pengalaman yang dimiliki menyebabkan tingkat produktivitas sayuran yang dihasilkan tersebut sangat rendah, selain faktor pendidikan dan pengalaman faktor pengetahuan para petani juga masih rendah terlihat dari pengetahuan mereka tentang sektor pertanian yang cukup minim. Para petani tersebut cenderung meminta bantuan para petani lain yang sudah berkompeten dalam bidangnya untuk mengajari tentang cara bertani yang baik dan benar.

Selain kompetensi faktor lain yang mempengaruhi produktivitas para petani sayur di daerah Tegallalang yaitu lingkungan kerja. Lingkungan kerja merupakan keadaan sekitar tempat kerja baik secara fisik maupun non fisik yang dapat memberikan kesan menyenangkan, mengamankan, menentramkan, dan kesan betah bekerja dan lain sebagainya (Supardi, 2003). Sedangkan menurut Sastrohadiwiryo (2005) menyatakan bahwa makna lingkungan kerja sangat berpengaruh besar terhadap produktivitas kerja dan kompetensi. Oleh karenanya maka lingkungan kerja akan memberikan suasana baru bagi dirinya yang akan membawa pengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas dan pekerjaannya.

Lingkungan kerja yang nyaman dapat mempengaruhi produktivitas kerja. Seperti yang diungkapkan oleh Arep dan Tanjung (2003) manfaat lingkungan kerja adalah menciptakan gairah kerja sehingga produktivitas meningkat. Lingkungan kerja yang baik memiliki peranan penting dalam meningkatkan produktivitas kerja karyawan dalam perusahaan. Dengan adanya fasilitas-fasilitas yang memadai hal ini akan berpengaruh terhadap semangat kerja kerja sehingga produktivitasnya pun meningkat. Lingkungan kerja yang tidak memuaskan dapat menurunkan semangat kerja dan akhirnya menurunkan produktivitas kerja pegawai (Ahyari, 2012).

Permasalahan yang terdapat dalam lingkungan kerja yaitu: lahan pertanian yang sempit menyebabkan para petani memiliki keterbatasan dalam menanam sayur karena mereka hanya mempunyai luas lahan rata-rata 8 are, dengan modal kerja yang terbatas yaitu 7 juta juga menjadi salah satu masalah yang menyebabkan produktivitas menurun selain itu peralatan yang mereka gunakan juga masih manual sehingga kurang efektif dan efisien.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Senata, Nuridja dan Suwena (2014) study pada UD. Kembang Sari Kabupaten Badung menyatakan bahwa lingkungan kerja berpengaruh positif terhadap produktivitas kerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purnami dan Murdiartha (2019) study pada Pemberdayaan, Motivasi dan Lingkungan Kerja terhadap Produktivitas Kerja menyatakan bahwa lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh *Saleh dan Hardi (2018) study pada PT. Inko Jawa Semarang menyatakan bahwa variabel*

*lingkungan kerja mempunyai hasil negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja.*

Lingkungan kerja para petani sayur di daerah Tegallalang dirasa kurang maksimal dilihat dari terbatasnya luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani. Luas lahan para petani di daerah Tegallalang rata-rata 8 are dan dapat menghasilkan 25 kilogram terong dalam 3 bulan, para petani tersebut hanya mampu menghasilkan 10-15 kilogram terong dalam 3 bulan, 15 kilogram kacang buncis dalam 4 hari yang hanya mencapai rata-rata 10 kilogram dalam 4 hari, dan 15 kilogram kacang panjang dalam 4 hari yang hanya mampu menghasilkan 10 kilogram dalam 4 hari. Hal ini menyebabkan tingkat produktivitas kerja petani menjadi menurun. Selain lahan yang sempit modal kerja yang terbatas juga menjadi alasan produktivitas kerja para petani menjadi menurun. Rata-rata mereka hanya memiliki modal 7 juta. Tentu saja dengan modal yang relatif kecil para petani tidak dapat menghasilkan jumlah sayur sesuai yang ditargetkan sebelumnya.

Peralatan yang mereka gunakan untuk bekerja sehari-hari juga masih sangat manual. Di jaman yang sudah modern ini para petani di daerah Tegallalang masih banyak yang menggunakan cangkul untuk menggemburkan tanah persawahannya, padahal di tengah teknologi yang semakin berkembang ini mereka bisa menggunakan traktor, selain lebih mudah penggunaan traktor juga lebih efisien baik dari segi tenaga dan juga waktu. Selain cangkul mereka juga masih menggunakan gayung untuk menyiram sayur-sayuran tersebut padahal jika dengan modal yang cukup mereka dapat membeli peralatan yang dapat lebih mudah digunakan, selain itu para petani tersebut kurang paham dan mengerti cara

menggunakan peralatan sawah yang lebih modern karena kurangnya pengetahuan mereka tentang teknologi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Kompetensi dan Lingkungan Kerja terhadap Produktivitas Kerja Petani Sayur di Daerah Tegallalang”***

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian pada petani sayur di daerah Tegallalang adalah sebagai berikut :

1. Produktivitas Kerja petani sayur di daerah Tegallalang masih tergolong rendah, hal ini dapat diketahui dari hasil panen yang mengalami penurunan dari bulan Februari-Mei 2020.
2. Kompetensi petani yang kurang berdampak pada menurunnya produktivitas kerja petani sayur di daerah Tegallalang.
3. Lingkungan kerja petani tersebut masih tergolong kurang memuaskan.
4. Modal kerja yang mereka miliki tergolong minim.
5. Harga sayur yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan pada masalah yang akan diteliti, maka peneliti membatasi variabel penelitian hanya terdiri dari tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Kompetensi dan Lingkungan Kerja sebagai variabel bebas sedangkan Produktivitas Kerja sebagai variabel terikat. Dimana indikator-indikator tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap Produktivitas Kerja.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kompetensi dan lingkungan kerja terhadap produktivitas kerja petani sayur di daerah Tegallalang?
2. Bagaimana pengaruh kompetensi terhadap produktivitas kerja petani sayur di daerah Tegallalang?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan kerja terhadap produktivitas kerja petani sayur di daerah Tegallalang?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis besar pengaruh :

1. Kompetensi dan lingkungan kerja terhadap produktivitas kerja petani sayur di daerah Tegallalang.
2. Kompetensi terhadap produktivitas kerja petani sayur di daerah Tegallalang.
3. Lingkungan kerja terhadap produktivitas kerja petani sayur di daerah Tegallalang.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperdalam pengetahuan dalam bidang Manajemen Sumber Daya Manusia yang memiliki kaitan dengan kompetensi, lingkungan kerja dan produktivitas kerja.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu para petani sayur yang ada di daerah Tegallalang dalam menentukan kebijakan mengenai informasi yang diperoleh dari penelitian ini khususnya kompetensi, lingkungan kerja dan produktivitas kerja.

